UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MIFTAHUL HUDA KEBUN TEBU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Di susun oleh :

Erina Yuatika

NPM : 1711070097

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Acc pembimbing I
6-12-2021

Prof. Dr.Hj Nilawati Tadjuddin,, M.SI

Acc, Lanjut Ke Pemb.I 25/11/21

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1441 H/2021 M

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MIFTAHUL HUDA TRIBUDISYUKUR KECAMATAN KEBUN TEBU KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Skripsi
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :
ERINA YUSTIKA
NPM : 1711070097

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Prof.Dr. Hj.Nilawati Tadjuddin,M.Si.
Pembimbing II : Dra. Istihana. M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskrisikan peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini dalam membentuk nasionalis peserta didik di TK Miftahul Huda Kebun Tebu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawaancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan keabsahan data dan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa; Para guru di TK Miftahul Huda telah melaksanakan penanaman sikap nasionalisme kepada peserta didiknya baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Adapun pelaksanaan penanaman sikap nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran adalah guru dan peserta didik menyanyikan lagu nasional atau kebangsaan sebelum kegiatan belajar dimulai. Sedangkan di luar kegiatan pembelajaran pelaksanaan penanaman sikap nasionalisme yaitu kegiatan rutin upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin. Cara atau metode yang guru gunakan dalam menanamkan sikap nasionalisme yaitu yang pertama dengan metode bercerita, guru bercerita tantang kemerdekaan Republik Indonesia,dan hari kemerdekaan indonesia yang kedua dengan metode tanya jawab, seperti guru menanyai siapa presiden kita, wakil presiden, dan apa lambang negara indonesia. yang ketiga yaitu dengan metode bernyanyi, guru menyanyikan lagu indonesia raya, menyanyikan lagu bendera merah putih,dan garuda pancasila. Sedangkan hambatan bagi guru dalam melaksanakan penanaman sikap nasionalisme kepada anak usia dini adalah keterbatasan kosa kata

Kata kunci : *pelaksanaan, penanaman, sikap, nasionalisme*

ABSTRACT

This study aims to describe the teacher's role in instilling an attitude of nationalism in early childhood in forming nationalist students in Miftahul Huda Kindergarten, Kebun Tebu. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation, while data analysis used data validity and triangulation.

Based on the research results it is known that; The teachers at Miftahul Huda Kindergarten have carried out instilling an attitude of nationalism to their students both in learning activities and outside learning. The implementation of the cultivation of nationalism in learning activities is that the teacher and students sing the national or national anthem before learning activities begin. Meanwhile, outside of learning activities, the implementation of inculcating an attitude of nationalism is a routine flag ceremony which is carried out every Monday. The method or method that the teacher uses in instilling an attitude of nationalism is the first with the storytelling method, the teacher tells about the history of the independence of the Republic of Indonesia, the second with the question and answer method, such as the teacher asking who our president, vice president, and what the symbol of the Indonesian state is. The third method is the singing method, the teacher sings the Indonesia Raya anthem, sings the red and white flag, and the Garuda Pancasila. Meanwhile, the obstacle for teachers in carrying out the inculcation of nationalism attitudes to early childhood is limited vocabulary

Keywords: *implementation, planting, attitude, nationalism*

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTANLAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Upaya Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Miftahul Huda Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat**

Nama : **Erina Yustika**
NPM : **1711070097**
Jurusan : **Pendidikan Islam AnakUsiaDini**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si	**Dra Istihana, M.Pd**
NIP. 197506222000032001	**NIP. 19650704 199203 2 002**

Mengetahui
Ketua Jurusan PIAUD

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTANLAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsidenganjudul: **UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MIFTAHUL HUDA TRIBUDISYUKUR KECAMATAN KEBUN TEBU KABUPATEN LAMPUNG BARAT, Di Susun Oleh: Erina Yustika NPM: 1711070097, Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari Rabu : 15 Desember 2021

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd (.....)

Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si (.....)

Penguji Pendamping II : Dra. Istihana M.Pd (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 196640828 1988032002

MOTTO

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٣٩

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman
(Q.S ALI IMRAN:139)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabill'alaamin, sujud syukur penulis mempersembahkan kepada Allah SWT yang maha kuasa, atas limpahan berkah dan rahmat kasih sayang dan arahan, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikannya hingga saat ini peneliti dapat mempersembahkan skripsi yang sederhana kepada orang-orang tersayang :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Ojang Supriyadi, dan Ibunda Dede Kartisah. Terimakasih atas ketulusan cinta dan kasih sayang sepenuh hati, dukungan moril maupun materil serta keikhlasan dalam menyelipkan namaku di setiap doamu. Setiap kali keberuntungan itu datang maka aku percaya doa-doamu telah didengar-Nya.
2. Nenek tersayang Hawijah dan kekasih saya Dendi Kurniawan. Terimakasih selalu memberiku cinta, kasih sayang, serta semangat untukku.
3. Teruntuk diriku sendiri terimaksih telah semangat dalam menyelesaikan skripsi selama ini
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Erina Yustika, dilahirkan di Desa Tribudisyukur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 24 Februari 1999. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Ojang Supriyadi dan Ibu Dede Kartisah, penulis kecil menjalani pendidikan yang penuh dengan kesederhanaan dan penuh perjuangan.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh peneliti pertama kali adalah pendidikan di SDN 1 Tribudisyukur selama 6 tahun selesai 2011, dan kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan ke SMPN 2 Kebun Tebu dan selesai tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang SMKN 1 Kebun Tebu dan selesai tahun 2017. Berikutnya pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung angkatan 2017 kelas C.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, berkah dan karunianya, sholawat beriringan salam tetap tercurahkan kepada suri tauladan kita yakni, Nabi Muhammad SAW. Berkat ridho dan kesempatan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan segala aktivias dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul "**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MIFTAHUL HUDA TRIBUDISYUKUR KECAMATAN KEBUN TEBU KABUPATEN LAMPUNG BARAT"** yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk program salah satu pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimaksih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr,Hj, Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan wakil dekan beserta staf yang telah banyak membantu memberi kemudahan dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd selaku sekertaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si selaku pembimbing I dan Dra. Istihana, M.Pd selaku pembimbing II, terimaksih telah memberikan waktu, bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Setiawan, S.Pd.I selaku kepala sekolah TK Miftahul Huda Kebun Tebu, beserta dewan guru yang telah memberikan waktu, memotivasi serta memberikan izin kepada penulis dalam

mengadakan penelitian di TK Miftahul Huda Kebun Tebu sehinga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung khususnya Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang talah banyak mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menempuh perkuliahan hingga selesai.
6. Sahabat-sahabat tersayang yang luar biasa Erma Juwita, Fitria Yuliana, Visca Mustika Yolanda, Dhini Nurasita, Diah Ayu Bunga Tantri.
7. Teman-teman angkatan 2017, khususnya jurusan PIAUD C
8. Teman-teman KKN Kebun Tebu dan PPL TK Perwanida 1 Bandar Lampung
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh peneliti, namun telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang ttelah membimbing penulis untuk lebih bijak dan dewasa dalam berpikir dan bertindak.

Terimakasih atas doa, motivasi dan dukungannya dari semua pihak semoga mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan sebagai evaluasi untuk penulis. Akhirnya dengan iringan rasa syukur, segala kerendahan hati terhadap kekurangan dan kelemahannya yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi penilis dan pembaca semuanya.

Waalaikumussalam Warohmatullah Wabarokatuh

Bandar Lampung, 25 oktober 2021
Penulis,

Erina Yustika
1711070097

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
RIWAYAT HIDUP ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Alasan Memilih Judul 2
C. Latar Belakang Masalah 10
D. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian 10
E. Rumusan Masalah 10
F. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian 11
G. Metode Penelitian 19
H. Penelitian Yang Relevan 22
I. Sistematika Penulisan 24

BAB II KAJIAN TEORI
A. Guru 25
1. Pengertian Guru 25
2. Tugas Dan Fungsi Guru 25
3. Syarat-Syarat Menjadi Guru 26
4. Kompetensi Seorang Guru 29
B. Pendidikan Nilai/Karakter Nasionalisme 31
C. Nasionalisme 35
1. Pengertian Nasionalisme 35
2. Pendidikan Nasional Sebagai Perwujudan Nasionalisme 41

3. Pengertian Sikap Nasionalisme 42
4. Metode Dan Pendekatan Penanaman Sikap Nasionalisme 44

BAB III GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek 49
1. Sejarah TK Miftahul Huda Kebun Tebu 49
2. Profil TK Miftahul Huda 50
3. Visi dan Misi 50
4. Data Guru 51
5. Data Murid 51
6. Sarana dan Prasarana TK Miftahul Huda..... 52

B. Penyajian Fakta dan Data Lapangan 52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian 55
B. Temuan penelitian..... 59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 63
B. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1 Data Guru 50
1.2 Data Anak 50
1.3 Sarana dan prasarana 51

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Lembar Observasi Instrumen Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Miftahul Huda Kebun Tebu
2. Surat Penelitian Di TK Miftahul Huda Kebun Tebu
3. Surat balasan penelitian di TK Miftahul Huda Kebun Tebu
4. Wawancara Bersama Guru TK Miftahul Huda
5. Data Nama Anak Di TK Miftahul Huda
6. Foto/Gambar Sekolah TK Miftahul Huda
7. Dokumentasi Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada penulisan judul skripsi ini, peneliti sedikit menjelaskan sub bab dari judul skripsi, agar menghindari kesalahan dalam memahami maksud yang ada pada judul ini. Adapun judul pada skripsi ini yakni**:**

"Upaya Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Miftahul Huda Kebun Tebu".

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).[1]

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[2]

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimakud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang timbul karena adanya perasaan senasib dan sejarah serta kepentingan untuk bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu berdaulat dan maju dalam satu kesatuan bangsa, negara

---

[1]Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 8

[2]Muhammad Rahman, *Kode Etik Profesi Guru*,(Jakarta; Prestasi Pustaka Jakarta, 2014),, h. 53

dan cita-cita berrsama, guna mencapai dan memelihara serta mengabadikan identitas persatuan, kemakmuran, kekuatan dan kekuasaan negara kebangsaan yang bersangkutan.[3]

Berdasarkan uraian di atas maksud dalam skripsi yang berjudul "Upaya Guru dalam menanamkan Sikap Nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun di TK Miftahul Huda Kebun Tebu" adalah studi tentang bagaimana upaya guru dalam menanmkan sikap Nasionalisme pada anak usia dini di TK Miftahul Huda Kebun Tebu.

B. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. [4]

Pentingnya pendidikan dan ilmu telah dijelaskan pada Al-Qor'an surah Al-Mujadalah ayat 11 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ
ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ
وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

[3]Silaban, Winner. 2012. *Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme*. Jurnal Dinamika Politik. Vol 1, No. 3 h. 1-6

[4] Undang-Undang Republik indonesia No. 20 Tahun 2003 t*entang sistem pendidikan nasional* (SISDIKNAS), Sinar Grafika, Jakarta, 2011. h.3

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat diatas menjelaskan bahwa pendidikan tidak dapat lepas dallam kehidupan manusia, dengan adanya proses pendidikan manusia dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan di sekitar lingkungannya. Pendidikan dalam pembelajaran dapat meningkatkan pembentukan akhlak peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Maka dapat dikatakan ilmu pendidikan ini sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi.

Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dengan kata lain, orang tua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik.[5]

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.[6]

---

[5] Suyadi, *Teori Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 21-23

[6] Suyadi, *Implementasi dan Inovasi PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 43

Dalam Implementasinya PAUD memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun orang tua. Keterlibatan ini akan sangat membantu perkembangan anak.[7]

Penelitian menemukan bahwa bahwa sejak lahir seorang anak manusia memiliki kurang lebih 100 miliyar sel otak. Sel-sel otak ini tidak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat tanpa adanya stimulasi dan didayagunakan.[8] Pentingnya pendidikan anak sejak usia dini juga didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar nak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 butir 14). Berdasarkan hal-hal tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan sejak usia dini sanggatlah penting.[9]

Dalam rangka pembentukan karakter bangsa sejak usia dini salah stu aspek yang dikembangkan adalah pendidikan nilai. Dengan diberikannya pendidikan nilai dan moral sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Ini akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Salah satu bidang yang harus ada dalam pendidikan nilai moral adalah penanaman nilai moral nasionalisme. Seperti diketahui bahwa di era globalisasi ini wawasan kebangsaan menjadi sangat penting untuk diberikan kepada anak usia dini. Dengan adanya pendidikan wawasan kebangsaan diharapkan

---

[7] Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: PT Pustaka Abadi , 2010), h. 19

[8] Gutama,dkk. 2005. *Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini yang Holistik.* Seminar dan Lokakarya Nasional 2005 Pendidikan Anak Usia Dini, kampus UGM 14-16 Nopember 2005.

[9] Depdiknas, *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal.* (Jakarta:Depdiknas), h. 34

nantinya anak-anak akan tumbuh menjadi generasi-generasi bangsa yang mencintai negeri dan tanah airnya. Sebaliknya jika anak-anak tidak dibekali nilai-nilai wawasan kebangsaan yang kuat, di masa mendatang akan sangat rentan ”dijajah” oleh berbagai hal dari luar. Penjajahan ini diantaranya budaya, tingkah laku dan lain sebagainya.[10]

Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan penanaman nilai moral kebangsaan adalah Taman Kanak-kanak (TK) yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang bersifat formal. Di samping masih banyak lembaga PAUD lain yang dapat digunakan sebagai tempat penanaman nilai moral seperti: Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitiapan Anak (TPA), pendidikan keluarga, dan pendidikan lingkungan.

Anak TK adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit seperti yang dikemukakan oleh Piaget, sedangkan nilai- nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru/orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah guru/pendidik di TK harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh siswa untuk bekal kehidupannya di masa depan. Dalam pemilihan dan penerapan metode ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak TK.

Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali

---

[10] Dwi Siswoyo dkk, *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah.*(Yogyakarta: FIP UNY, 2005), h. 54

dari proses pendidikan.[11]Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Menurut Ahmad Barizi dan Muhammad Idris guru atau pendidik berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Zahara dan Lisma Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan

bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial.[12]

ketentuan pasal 1 UU No 14/2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa :

> *"Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah."*

Dalam hal ini guru memiliki peran yang digunakan untuk menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya menggunakan metode bercerita, bermain peran, bernyanyi, bersajak, karya wisata, berbudaya, mengenal alam, kedisiplinan dan masih banyak lagi. Untuk memilih dan menerapkan metode yang akan diterapkan dalam penanaman nilai nasionalisme, guru/pendidik harus benar-benar mempunyai pemahaman yang sangat benar akan hal tersebut. Pemahaman yang dimiliki guru/pendidik akan mempengaruhi keberhasilan

---

[11] Dja"far Siddik, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h. 39

[12] U, M Shabir. 2015. Kedudukan Guru sebagai Pendidik. Jurnal Auladuna. Vol 2, no 2 hal 221-232.

pemahaman nilai nasionalisme secara optimal.

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris nation) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme adalah semangat memiliki atau sifat dari keinginan untuk berusaha mempertahankan identitas kelompok dengan melembagakan dalam bentuk sebuah negara. Nasionalisme dapat diperkuat oleh ikatan persamaan ras, bahasa, sejarah, dan agama, oleh karenanya nasionalisme selalu terpaut dengan wilayah tertentu. Nasionalisme sebagai gejala sosial massal dapat meningkatkan solidaritas dan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara.[13]

Melunturnya nasionalisme mengancam hilangnya jati diri suatu negara. Sikap nasionalisme yang semakin meluntur pada masyarakat ditandai dengan memudarnya sikap toleransi antara sesama, lebih memilih produk luar negeri dibanding dengan produk sendiri, gaya hidup yang cengderung meniru negara lain, hilanggnya ketertarikan masyarakat terhadap budaya sendiri. Salah satu fenomena yang sangat dirasakan saat ini adalah meradangnya demam Korea di masyarakat, tidak hanya tentang musik Korean Pop (K-Pop) namun hal-hal yang berkaitan dengan Korea sedang menduduki popularitas hingga ke mancanegara terutama masyarakat Indonesia. Gaya hidup, dan budaya khas Korea juga menarik perhatian tersendiri untuk ditiru. Pesatnya era globalisasi dan majunya teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu faktor yang memungkinkan pengaruh negara lain masuk dengan mudah pada suatu negara terutama Indonesia.[14]

Berkembangnya kemajuan zaman mempengaruhi nasionalisme di masyarakat. Menurut Ginanjar Kartasasmita mengungkapkan bahwa tanda dari semangat kebangsaan yang

---

[13] Fauzi, Rachman. *"Teori Nasionalisme"*. 2012. (http://kim.pensa-sb.info/dosen/ artikel-dosen/teori-nasionalisme/ (Online), diakses 3 April 2021).

[14] Eilysa Sarasati Dan Agus Satmoko, *Peran orang tua dalam menanmkan sikap Nasionalisme pada anak lawas maspati Surabaya*, (UNESA) Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 07 Nomor 02 Tahun 2019, 1068 – 1085

semakin pudar ditandai yaitu: (1) meningkatnya sifat-sifat materialistik yang disebabkan oleh pengaruh dari kebudayaan luar; (2) meningkatnya paham kesukuan/primodialisme sebagai tanda menurunnya tanda kebangsaan; (3) pengaruh bangsa asing yang masuk ke Indonesia tanpa adanya penyaringan. Semakin melunturnya nasionalisme di masyarakat menunjukkan perlu adanya penanaman nasionalisme sebagai usaha agar masyarakat tetap berpegang teguh dan tidak melupakan jati diri mereka sebagai masyarakat indonesia. Dengan demikian upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah tergerusnya nilai, norma, dan budaya asli Indonesia dalam menghadapi perkembangan zaman dapat dilakukan melalui pendidikan.[15]

Keberadaan pendidikan sangat penting dalam menjamin keberlangsungan hidup suatu bangsa terutama dalam menanamkan semangat kebangsaan sejak dini. Pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Fungsi dan tujuan pendidikan dalam menanamkan semangat kebangsaan termuat pada pasal 3 yaitu, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa…". Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi generasi muda secara intelektual serta kreativitas, namun juga berfungsi membentuk karakter yang berpegang teguh dengan nilai-nilai yang ada.[16]

Berdasarkan keterangan yang didapat melalui wawancara terhadap guru di TK Miftahul Huda pada tanggal 18 juni 2021 menyatakan bahwa TK Miftahul Huda Kebun Tebu merupakan salah satu sekolah yang telah menjalankan sistem pembelajaran menggunakan kurikulum 13. TK ini tentu saja sudah melaksanakan sebuah pendidikan karakter salah satunya dengan

---

[15] Manan, Azzam dan Thung Ju Lan, *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia*. (Jakarta: LIPI Press, 2011), h.13

[16] Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 https://www.komisiinformasi.go.id

penanaman sikap nasionalisme pada kegiatan pembelajaran. Programprogram tersebut tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya peran guru. Di sini peran guru sangat penting demi kelancaran pembelajaran peserta didiknya.

Dalam Membangun Karakter Bangsa melalui Penanaman sikap Nasionalisme Untuk Anak Usia Dini di TK Miftahul Huda, metode yang digunakan untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada anak TK adalah bercerita, tanya jawab, bernyanyi, dan pembiasaan. Adapun pendekatan yang dipakai adalah teladan, dan klarifikasi nilai. Namun dalam pelaksanaan penanaman sikap nasioanilsme di TK Miftahul Huda masih belum berjalan optimal, terdapat beberapa Kendala yang dirasakan oleh guru ketika menerapkan penanaman nilai moral nasionalisme adalah keterbatasan kosa kata bahasa anak terutama kelompok B, kurangnya sarana dan prasarana, kemampuan guru dalam olah suara untuk bercerita yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak uisa dini tentu saja berbeda dengan jenjang sekolah yang lebih tinggi, yaitu guru harus lebih sabar dan menyampaikan secara perlahan kepada anak didiknya.

TK Miftahul Huda Kebun Tebu, terdapat berbagai macam peran yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik diantaranya seperti bernyanyi dengan tema lagu-lagu nasional dan daerah, kemudian baris berbaris, memperkenalkan nama-nama pahlawan dengan metode bercerita dan masih banyak lagi. Para guru membiasakan kepada peserta didiknya untuk melaksanakan secara rutin upacara bendera merah putih pada hari senin dan petugas upacaranya adalah peserta didik di TK Miftahul Huda.

Guru mempunyai tujuan menanamkan sikap nasionalisme sejak mereka masih duduk di bangku TK secara bertahap sedikit demi sedikit agar mereka besar kelak dapat terbiasa dengan kebiasaan saat mereka kecil dulu. karena nasionalisme pada anak-anak Indonesia sekarang ini sudah memudar dan

tentunya orang tua selaku ujung tombak untuk membimbing anakanaknya sekarang sudah kurang peduli lagi dalam menanamkan nasionalisme pada anak-anak, intinya kita harus selalu menginformasikan hal-hal mengenai nasionalisme kepada mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisa bagaimana peranan guru dalam menanamkan nilai Nasionalisme pada anak usia dini di TK Miftahul Huda Kebun Tebu.

C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini. Maka sub fokus pada penelitian ini adalah guru dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian dan sub fokus penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum :

Bagaimana upaya guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini di TK Miftahul Huda Kebun Tebu?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam Menanamkan sikap Nasionalisme anak di TK Miftahul Huda Kebun Tebu.

a. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran tentang teori menanamkan sikap nasionalisme anak di TK Miftahul Huda Kebun Tebu

b. Manfaat Secara Praktis

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti: dapat mengetahui bagaimana cara guru dalam menanamkan sikap Nasionalisme anak
2. Bagi pendidik: memberi masukan kepada guru atau pendidik tentang cara menanamkan sikap Nasionalisme pada anak
3. Bagi siswa: dengan adanya guru dalam menanmkan sikap Nasionalisme maka peserta didik akan menjadi lebih baik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian Dan Desain Penelitian

a. Jenis penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah yang betul-betul baru yang sebelumnya belumpernah diketahui. Pembuktian yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan dengan adanya keraguan terhadap informasi dan pengetahuan tertentu, dan perkembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang ada.[17]

Dalam penelitian ini berusaha mendiskripsikan permasalahan yang terjadi secara faktual di lapangan, yaitu mengenai bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap Nasionalisme anak di TK Miftahul Huda Kebun Tebu. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan

[17]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabets, 2018),h. 3

untuk menggambarkan secara sistematis,aktual, dan akurat mengenai data-data, fakta, dan sifat-sifat individu,keadaan gejala atau kelompok tertentu menurut apa adanya. Menurut Suharsimi Arikunto "apabila penelitian bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaiman,beberapa banyak,sejauh mana dan sebagaimana, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan dan menerangkan peristiwa". Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian secara sistematis,faktual,dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu dan dianalisis dengan lebih banyak menggunakan rangkaian kata-kata. Terkait dengan penelitian ini penulis ingin menggambarkan apa adanya tentang peran guru dalam menanamkan sikap Nasionalisme anak di TK Miftahul Huda Kebun Tebu.

b. Desain Penelitian

Fokus penelitian ini konsepsi penelitian deskriftif, penulis berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang dimaksud adalah peran guru dalam menanamkan sikap Nasionalisme anak di TK Miftahul Huda Kebun Tebu.

Penelitian ini menggambarkan kondisi dilapangan tentang fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini. Jelasnya peneliti ini menggambarkan sebuah fenomena dan kondisi yang ada di TK Miftahul Huda Kebun Tebu.

2. Partisipan Dan Tempat Peneltian

a. Partisipan penelitian

Subyek penelitian ini ada 3 orang guru di TK Miftahul Huda Kebun Tebu. Penentuan subjek dilakukan pada saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama peneliti berlangsung. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu peran guru dalam dalam menanamkan sikap Nasionalisme anak di TK Miftahul Huda Kebun Tebu.

b. Tempat penelitian

Dalam penelitian ini, tempat penelitian dilaksanakan di TK Miftahul Huda Kebun Tebu sebagai objek penelitian, alasanya karena peneliti ingin melihat bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap Nasionalisme pada anak .

c. Sumber Data

Sumber data adalah suatu subjek dari mana suatu data penelitian diperoleh. Sumber data yang terutama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tidakan dan dapat ditambah dengan cara observasi[18]. Berdasarkan sumbernya, data penelitian terbagi menjadi dua jenis yaitu :

a) Data Primer

Data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung sembernya maka dikatakan sumber primer. Sedangkan sumber data primer adalah subjek yang merespon atau menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti sesuatu yang berkaitan dengan pengumpulan data[19]. Dalam mengumpulkan data primer peneliti melakukan wawancara, dokumentasi observasi tentang peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini 5-6 tahun kepada subjek penelitian. Pada penelitian ini, data primer diperoleh secara secara langsung dari guru TK Miftahul Huda Kebun Tebu yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan uraian tersebut data primer merupakan data dimana sumbernya diperoleh secara langsung dengan memberikan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

---

[18] Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grfindo Persada, 2015), 140

[19] Sugiyono Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabet, 2016), 2

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang ada. Data sekunder didapatkan melalui dokumentasi saat observasi di TK Miftahul Huda Kebun Tebu.

3. Tekhnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat peneliti atau instrumen utama adalah penulis. Penulis berperan dalam peroses pengumpulan data untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, mengumpulkan data serta menilai dari kualitas data tersebut, analisis data, menafsirkan dan menarik kesimpulan. Data tersebut diperoleh dari survei lapangan serta melakukan penelitian terhadap situasi dan kondisi sekolah dan mewawancarai langsung pihak informan baik guru dilapangan sekolah tersebut, serta mengambil dokumentasi dari setiap kegiatan yang berlangsung saat penelitian dilaksanakan.oleh sebab itu perlu adanya tekhnik yang dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode penelitian yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan, antara lain kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek atau fenomena fenomena yang ada dengan menggunakan seluruh alat indra.[20]

Dengan demikian observasi merupakan sesuatu suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Jenis observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu: ―suatu proses pengamatan yang dilakukan observasi dengan tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang

[20]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta,2013), h.199

sedang diamati atau digunakan sebagai sumber penelitian dan kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan sebagai subjek penelitan untuk mendapatkan sebuah gambaran langsung tentang bagaimana pelaksanaan peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak. Selanjutnya penelitan akan mencatat semua hal yang dinantinya akan diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan ini akan dilakukan dengan lembar observasi yang diisi dengan tanda ceklis pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan.

Lembar observasi ini di buat untuk dijadikan sebuah pedoman oleh peneliti, agar peneliti yang akan dilakukan lebih akurat, terukur dan terserah sehingga nantinya hasil data yang akan diperoleh mudah untuk di kelola.

b. Wawancara

Teknik interview yang digunakan dalam peneliti ini adalah dalam rangka mengumpulkan data melalui wawancara atau tatap muka langsung. Estberg mendfinisikan interview adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[21] Metode interview yang digunakan adalah metode interview mendalam. Interview dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru dan Siswa TK Miftahul Huda Kebun Tebu.

Ada 3 tenaga pendidik di TK Miftahul Huda yang akan di jadikan sebagai sasaran dari kegiatan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti karena mereka

[21]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat : eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 114

dianggap yang paling mengetahui bagaimana menanamkan sukap Nasionalisme pada anak

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah diambil dari dokumentasi yang ada disekolah seperti laporan tahunan, kurikulum dan sebagainya.

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi objektif di TK Miftahul Huda seperti sejarah berdirinya TK Miftahul Huda, visi dan misi, proses pembelajaran yang di lakukan guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, yang ada di TK Miftahul Huda Kebun Tebu.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Karena peneliti sebagai instrumen yang harus di validasi untuk melihat seberapa jauh penelitian kualitatif dapat dilakukan dan terjun kelapangan. Adapun validasi yang harus dilakukan oleh peneliti adalah degan memahami metode kalitatif, penguasaan teori,wawasan terhadap bidang yang akan diteliti, serta siap untuk terjun ke lapangan .[22]

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan peneliti harus pada dasarnya peneliti akan terjun atau gerak langsung kelapangan untuk melihat subjek yang diteliti. Ketika melakukan penelitian peneliti harus melihat partisipan agar dapat menganalisis dnegan baik, serta pemilihan metode yang diterapkan dalam melakukan penelitian harus tepat agar penelitian tersebut memperoleh pertimbangan yang akurat.

[22] Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendeketan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013,201

Dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

5. Tekhnik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh sumber terkumpul, kemudian dalam menganalisis data mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis sumbernya. Menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisi yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. [23] Karena pada dasarnya data yang terkumpul dari lapangan begitu komplek, rumit dan belum bermakna, kemudian direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data yang dianggap relavan yang berkaitan dengan permasalahan.

b. Display Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (display data), data-data yang berupa tulisan tersebut disusun kembal secara baik dan akurat untuk dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami, penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian yang singkat dan jelas.

Dalam hal ini analisis berdasarkan hasil observasi dari lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendiskrifsikan secara jelas tentang peran guru dalam

[23] Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*, (Bandung : Pustaka Al-Fikriis, 2010), h.32

menanamkan sikap Nasionalisme anak di TK Miftahul Huda Kebun Tebu.

c. Menarik Kesimpulan

Data yang sudah diproleh dilapangan, kemudian difokuskan serta disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, kemudian melalui induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, kesimpulan yang diambil sekiranya masih bersifat kekurangan maka akan ditambahkan.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka harus dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin dalam melakukan penelitian instrumen atau pengukuran instrumen penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, yang akan diperiksa keabsahan datanya.

Uji keabsahan data dalam melakukan penelitian kualitatif menggunakan uji kredibilitas, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini memungkinkan teknik triangulasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengukuran. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan nformasi yang diberikan.[24]

[24] Lexi, J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 330-331

G. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan yang berjudul:

1. Penelitian Wulandari, Devita. 2017. Dengan judul "Penanaman Nilai Nasionalisme pada Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila di TKIT Al-Husna, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara". Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang. Rina Windiarti, S.Pd, M.Ed. dan Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen (eksperimental research). Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TKIT Al-Husna. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah totality sampling (sampel jenuh). Sampel dalam penelitian ini adalah 30 anak. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi dan penggunaan skala Likert penanaman nilai nasionalisme. Skala Likert berjumlah 40 item valid, yang sebelumnya telah diuji cobakan sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan metode analisis data yaitu di skriptif dan uji hipotesis dengan uji Paired Sample T Test. Hasil penanaman nilai nasionalisme menggunakan media papan jodoh pancasila, yaitu anak menjadi bersikap saling menyayangi sesama manusia, saling bertenggang rasa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia tidak rendah diri, serta dapat mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa. Sedangkan hasil perhitungan berdasarkan uji Paired Sample t Test diperoleh nilai -t tabel > t hitung > t tabel yaitu (-2,045 > -16,434 atau 16,434 > 2,045), dengan sig = 0.000, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada penanaman nilai nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun setelah diterapkan media papan jodoh pancasila. Perbedaan yang signifikan dapat dilihat dari nilai sig 2 tailed.

2. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 2 Nomor 2 (Desember 2018) ENY NUR AISYAH, RETNO TRI WULANDARI/Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme melalui Dongeng dan Tari (DORI) bagi Anak Usia Dini. Penulisan ini bertujuan untuk menghadirkan terobosan pembelajaran melalui dongeng dan tari pada pendidikan anak usia dini, dalam menanamkan nilai-nilai karakter karakter nasionalisme pada anak usia dini melalui kegiatan yang bermakna. Kecintaan pada tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab adalah bagian dari nilai-nilai karakteristik nasionalisme yang ingin ditanamkan melalui pendekatan penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara dan observasi penerapan DORI, ternyata mampu menjadi salah satu solusi untuk menanamkan nilai-nilai karakter karakter nasionalisme pada anak usia dini. Kesimpulan dari tulisan ini adalah Nilai karakter nasionalisme tidak dapat sekedar diajarkan, melainkan melalui pemahaman yang mendalam dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Capaiaan keberhasilan dalam menanamkan karakter nasionalisme tidak epas dari peran aktif guru sebagai seorang fasilitator dan juga mediator yang berperan aktif selama proses belajar. Kesesuaian tema dalam aktvitas proses belajar yang dikembangkan berdasarkan minat dan keunikan masing-masing anak melalui capaian keberhasilan yang Nampak pada karakter nasionalisme yang diharapkan mnejadi tolak ukur kebermakanaan proses internalisasi nilai karakter nasionalis yang diharapkan. Kemauan untuk berinovasi, merubah target dan capaian menjadi suatu hasil yang lebih maksimal serta berani menerima tantangan dalam pelaksanaan proses belajar peserta didik harus menjadi kemaun setiap guru guna meningkatkan kulitas belajar. Kebermaknaan belajar dapat dihadirkan melalui sinergi keberhasilan guru mengelola proses belajar, kemauan murid dalam belajar dan terpenuhinya kebutuhan belajar yang sesuai tujuan belajar.

3. Skripsi EMELLIA DO BERRA berjudul "MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN PKN DI SD NEGERI 08 REJANG LEBONG". JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP 2018. Penelitian ini dilatar belakangi karena banyaknya permasalahan yang terjadi pada siswa dizaman sekarang ini mengenai sikap nasionalisme yaitu masih ada siswa yang melanggar peraturan, pada saat menjadi petugas upacara siswa tidak serius banyak siswa yang bersendau gurau dengan siswa lain, disaat menyanyikan lagu wajib nasional masih terdapat kesalahan pada liriknya, siswa masih bersifat individual, dan kurangnya penghormatan terhadap orang lain misalnya orang tua dan guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas V pada mata pelajaran PKn, apa saja sikap nasionalisme yang ada pada siswa dan bagaimana menanamkan sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PKn di SD Negeri 08 Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti menekankan pada penelitian lapangan atau field research yang bersifat deskriptif analitik yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu uraian naratif suatu proses tingkah laku subjek yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara tersetruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Sikap nasionalisme yang ada pada siswa kelas V adalah dapat dilihat dari sikap rela berkorban, cinta tanah air, menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh dan taat kepada pancasila dan UUD 1945, disiplin, berani dan jujur, serta

bekerja keras. Bagaimana menanamkan sikap nasionalisme siswa melalui mata pelajaran PKn antara lain dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita dan media, seperti gambar pahlawan, lagu Indonesia raya dan lagu wajib nasional lainnya. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru diantara cara tersebut adalah pembiasaan dan keteladanan karena dapat dilakukan guru setiap hari. Seperti membiasakan siswa untuk mengikuti upacara bendera, memakai bahasa Indonesia yang baik, memakai produk-produk dalam negeri, bergotong royong, membersihkan dan menata halaman serta menanam bunga dihalaman sekolah.

Dari beberapa judul skripsi diatas memang tema besarnya adalah menanamkan nasionalisme dengan berbagai metode, akan tetapi belum ada yang mengkaji tentang analisis peran guru dalam menanamkan nasionalisme anak usia dini, inilah yang membedakan antara skripsi ini dengan judul-judul karya ilmiah yang lain yang telah ada, karena skripsi ini mengkaji tentang analisis peran guru dalam menanamkan Nasionalisme pada nak usia dini/ 5-6 tahun, di TK Miftahul Huda Kebun Tebu.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini meliputi lima pembahasan yang terdiri dari lima bab, masing-masing pembahasan pada setiap bab dapat diurainkan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisikan tentang penegasan judul, alasan memilih judul, latad belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian,manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian yang relevan, dan yang terakhir sistematikan pembahasan.

BAB II Landasan teori yang berisikan tentang pengertian guru, tugas dan fungsi guru, syarat-syarat menjadi guru, kompetensi seorang guru, peran guru,pengertia

nasionalisme, pendidikan nasionalisme sebagai perwujudan nasionalisme, pengertian sikap nasionalisme, metode dan pendekatan penanaman sikap nasionalisme.

BAB III Deskripsi objek Penelitian meliputi, sejarah TK Miftahul Huda, profil TK Miftahul Huda, visi dan misi TK Miftahul Huda, sarana dan Prasarana TK Miftahul huda.

BAB IV Analisis penelitian meliputi analisi data dan temuan penelitian

BAB V Penutup meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah seseorang yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seseorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terbuka, adel dan kasih sayang. Menurut N.E.A (National Education Association) persatuan guru-guru Amerika Serikat, guru adalah semua petugas yang langsung terlibat dalam tugas-tugas kependidikan.[25]

Pada Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[26]

Menurut Raka Joni guru adalah orang yang tahu persis dan kondisi diterapkan kurikulum yang berlaku selain itu, guru bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar yang diinginkan.[27]Berdasarkan teori para pakar diatas dapat penulis simpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengavaluasi serta dengan sengaja mempengaruhi peserta didik dalam hal perkembangan jasmani

---

[25]Siti Fatimah, Erfha Nurrahmawati, Eti Hadiati, *'Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Raudhatul Ulum Kresnomulyo'*, PIAUD Raden Intan Lampung, h. 4

[26]M. Shabir U, *'Kedudukan Guru Sebagai Pendidik'*, AULADUNA, Vol. 2 No. 2 Desember 2015, h. 221

[27]Nuroktya Ningsih, '*Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di SMAN 1 Sanden'*, Jurnal Citizenship, 1.42 (2012), h. 124

dan rohaninya agar peserta didik tersebut dapat mencapai tingkan kemanusiaan atau tingkat kedewasaan dan memenuhin tugas sebagai makhluk Tuhan.

2. Tugas Dan Fungsi Guru

Guru dalam menjalankan profesionalitasnya memiliki tugas kemanusiaan, artinya guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik seperti dijelaskan oleh usman, bahwa tugas kemanusiaan guru meliputi penanaman nilai moral kepada anak didik, dan menjadi orangtua kedua siswa dan siswinya. Menanamkan nilainilai kemanusiaan kepada anak didik seperti akhlak, budi pekerti, dan sikap kesetia kawanan sosial dan menempatkan diri sebagai orang tua kedua berarti memahami jiwa dan watak anak didik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Pasal 40 (2), dinyatakan bahwa pendidik adalah:

a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.[28]

3. Syarat-Syarat Menjadi Guru

Untuk dapat melakukan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan guru dari manusia lain pada umumnya. Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukanya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh

[28] Undang-Undang, Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun.2003, (Jakarta:Redaksi Sinar Grafika), 2013), h. 27

hidup dan kehidupanya mengabdi kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menjadi guru menurut Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

a. Takwa Kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepadanya. Sebab ia adalah teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukanya untuk suatu jabatan.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerapkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru, guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalan pendidikan wtak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru

berakhlak mulia pula, guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik.[29]

Syarat-syarat diatas adalah syarat utama yang berhubungan dengan jabatan sebagai seorang guru. Dari syarat-syarat diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru adalah seorang yang berpengaruh dalam menanamkan teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[30]

Dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik diperlukan pengetahuan atau kecakapan, keterampilan sebagai guu, tanpa ini semua tidak mengkin proses interaksi belajar mengajar akan kondusif, disinilah kemampuan mutlak seorang guru diperlukan dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik. Tugas seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah mengajar secara sempit yang dapat diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan kepada peserta didik.

Dalam pengertian ini cukup luas, mengajar mencakup segala kegiatan menciptakan situasi agar peserta didik dan lain sebagainya. Dari syarat-syarat diatas dapat

---

[29]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2014), h. 27

[30] *Republik RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Al Fatih,2013), h. 420*

disimpulkan bahwa guru mengingat tugas sebagai guru adalah yang berat tetapi mulai, maka dituntut syaratsyarat jasmani, rohani dan sifat-sifat lain yang diharapkan dapat menunjang untuk memiliki tugas itu dengan sebaiknya.

4. Kompetensi Yang Harus dimiliki seorang guru

Menurut kamus umum bahasa indonesia (WJS. Purwadarminta) yang dikutip oleh Usman Moh. Uzer kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Menurut Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan diantara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, fesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadidan profesionalitas.

Kompetensi yang terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap dengan lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Seseorang yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Aanak Usia Dini harus memenuhi kualitas akademik S1 PGPAUD ata S1 PGRA. Selain itu, ia juga harus memiliki seperangkat kompetensi (kemampuan) guru PAUD sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru PAUD merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh guru PAUD dalam menyelenggarakan program pembelajaran untuk menumbuh kembangkan aspek fisik maupun psikis anak usia dini. Kompetensi pedagogik guru PAUD antara lain.(a). Mengeorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.(b). Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi,bakat, dan minat anak usia dini.(c). Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum. Menyelanggarakan kegiatan

pengembangan yang mendidik.(d). Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.(e). Mengembangkan potensi anak usia dini untuk mengaktualisasikan diri.(f). Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun. Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini.(g). Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini.(h). Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru PAUD merupakan kemampuan guru PAUD dalam berprilaku di lingkungan lembaga PAUD dan lingkungan masyarakat sesuai dengan etika profesi keguruan serta berbagai norma yang berlaku di masyarakatnya, kompetensi kepribadian diantaranya.(a). Bertindak sesuai norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional indonesia.(b). Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat.(c). Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan wibawa.(d). Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru.(e). Menjunjung tinggi kode etik guru.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru PAUD merupakan kemampuan guru PAUD dalam menguasai bidang ilmu PGPAUD dan materi pembelajaran PAUD sebagai bekal dalam menumbuh kembangkan potensi anak usia dini yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembanganya, kompetensi profesional guru PAUD antara lain.(a). Mengembangkan materi, struktur, dan

konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini.(b). Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.(c). Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru PAUD merupakan kemampuan guru PAUD dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri, anak usia dini, wali murid, rekan sejawat, organisasi profesi, dan masyarakat dilingkungan sekitarnya dalam rangka kepentingan pendidikan, kompetensi sosial guru PAUD antara lain: (a). Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.(b). Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.(c). Beradaptasi dalam keaneka ragaman sosial budaya bangsa indonesia.(d). Membangun komunikasi profesi, indikator dari dimilikinya kemampuan tersebut adalah guru PAUD mampu menggunakan beragam media dan komunitas profesi dalam berkomunikasi dengan rekan seprofesi.[31]

B. Pendidikan Nilai/Karakter Cinta Tanah Air

Salah satu nilai positif yang perlu ditanamkan kepada peserta didik di sekolah adalah karakter cinta tanah air. Mengingat kenyataan yang ada saat ini banyak di kalangan generasi muda yang sudah mulai luntur rasa cinta tanah air. Rendahnya rasa cinta tanah air di tunjukan dengan adanya kenyataan di lapangan bahwa peserta didik yang datang

[31] Novan Ardy Wiyany, *Manajemen PAUD Bermutu*,(Yogyakarta:Penerbit Gava Media, 2015), h. 56

terlambat saat mengikuti upacara, kurangnya penghayatan peserta didik ketika upacara bendera, lagu nasional maupun lagu daerah kurang disukai, sementara peserta didik lebih senang lagu orang dewasa yang belum pantas dimengeti dan dipahami untuk anak seusia mereka.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.

Upaya pembentukan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pembentukan moral, karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Ea, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Azyumardi Azra dalam (Rohinah M. Noor, Ma 2012:30) Pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Artinya, pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara

membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu.[32]

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Guru memegang peran yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa, begitu pentingnya peran guru dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter disekolah, maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya

Pendidikan Karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik; (2) memeperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, pemerintah dan media massa. Pendidikan Karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semua dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Mahan Esa berdasarkan Pancasila.

Fenomena globalisasi yang terjadi di suatu bangsa sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Adanya kemajuan di suatu bangsa ini pastinya ditentukan oleh pembangunan karakter yang baik di dalamnya. Presiden Indonesia pertama menyatakan bahwasanya “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena pembangunan karakter inilah yang akan menjadi bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermatabat”.

---

[32] Nur Tri Atika, *Pelaksanaan Penguatan pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*, Jurnal Mimbar Ilmu, Vol.24 No 1, 2019. H.106

Pembangunan budaya dan karakter bangsa (cultural and charater building) merupakan komitmen nasional yang telah lama tumbuh dalam kehidupan berbangsa dan negara.[33] Nilai karater cintah tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat apa yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkunganfisik,sosial, budaya,ekonomi dan politik bangsa menempatkan kepentinga bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.[34]

Adapun indikator keberhasilan karakter nasionalisme di Sekolah Ada dua jenis indikator yang dikembangkan. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa.[35] Indikator ini berkenaan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari. Indikator nasionalisme yang diterapkan di sekolah dan kelas antara lain :

a. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.
b. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
c. Memajang bendera Indonesia, pancasila, gambar presiden, serta simbol-simbol negara lainnya.
d. Bangga dengan karya bangsa.
e. Melestarikan seni dan budaya bangsa.

---

[33] Untari & Jaya, *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*,(Jakarta: Erlangga, 2018), H.14-29

[34] Abu Bakar, *Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis,* (Papua:Cakrawala Pendidikan, 2018),H.42-56

[35] Amalia, *Peranan Pembelajaran Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme* (Jurnal Ijhe, 2014) H.47-54

f. Melaksanakan upacara pada hari senin guna menghormati dan menghargai sang saka merah putih serta jasa para pahlawan.

Indikator pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran

antara lain :

a) Penanaman kejujuran dalam bersosial dengan guru dan teman.

b) Penanaman sikap saling tolong menolong dalam kebaikan di antara sesama.

c) Pembinaan tenggang rasa dalam pembahasan tentang materi-materi ilmu sosial

C. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Sejarah nasionalisme dimulai pada perempatan terakhir abad ke-18, dengan partisi Polandia dan revolusi Amerika serta revolusi Prancis, hingga terjadi penaklukan yang dilakukan Napoleon atas Persia, Rusia dan Spanyol. Menurut pandangan ini Nasionalisme dilahirkan dalam revolusi yang berlangsung selama empat puluh tahun ini. Selanjutnya Nasionalisme menyebar kebagian Eropa lainya, Serbia, Yunani dan Polandia. Gelombang Nasionalisme memuncak pada pertama pada berbagai revolisi di Eropa pada tahuan 1848.

Peristiwa ini disebut juga berseminya bangsa. Dalam sepertiga terakhir abad kesembilan belas gelombang kedua Nasionalisme menjamur di Eropa timur dan Eropa utara, Ceko, Slovak, Rumania, Bulgaria, Lithuania, Finlandia, Norwegia, Yahudi dan juga di luar Eropa seperti, Jepang, India dan Mesir yang kemudian disusul dengan Nasionalisme etnik di Asia pada beberapa decade pertama abad keduapuluh, seperti Turki, Filipina, Vietnam, Jawa dan

Filipina dan juga perkembangan pertama Nasionalisme di Afrika Selatan.[36]

Biasanya orang menyebut Revolusi Amerika (1776) dan Revolusi Perancis (1789) sebagai titik awal lahirnya nasionalisme dan sejak itu nasionalisme laksana air bah melanda ke seluruh penjuru dunia. Nasionalisme yang diawal pertumbuhannya diwarnai oleh slogan Revolusi Perancis dalam perkembangannya sangat diwarnai oleh nilai-nilai dasar yang berkembang dalam masyarakat, sehingga muncul ciri khas atau jati diri masing-masing bangsa.[37]

Hans Kohn berpendapat nasionalisme adalah kesetiaan tertinggi individu yang diserahkan kepada bangsa dan negaranya. Munculnya nasionalisme dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

a. Magna Charta (1215) di inggris yang kemudian menjadi akardemokrasi
b. Adanya Piagam Bill of Right (1689) di inggris.
c. Revolusi Prancis yang menumbuhkan demokrasi dan nasionalisme yang tercermin dalam semboyan revolusi liberte, egalite, fraternite yang berkembang ke seluruh Eropa.
d. Pengaruh pemikiran dan Renaissance.

Menurut Hertz dalam bukunya Nationality in History and Policy mengatakan bahwa prinsip nasionalisme adalah hasrat untuk mencapai mencapai kesatuan, hasrat untuk mencapai kemerdekaan, dan hasrat untuk mencapai kehormatan[38]

---

[36] Anthony D Smith, *Nasionalisme teori idiologi sejarah*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 108

[37] Supriyo Priyanto, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Semarang: Fasindo Press, 2006), h. 15

[38] Iramdhan,*Paham Nasionalisme dan Pergerakan Kebangsaan di Indonesia dari Tahun 1900-1942*, (Jurnal Sosio-E-Kons. Vol 9, no 1 2017) hal 46-53.

Menurut Abdullah Nasionalisme adalah sebuah cita-cita yang ingin memberi batas antara kita yang sebangsa dengan mereka dari bangsa lain, antara negara kita dengan negara mereka.[39]

Body Shafer mengatakan bahwa nasionalisme itu multi makna, tergantung objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut :

a. Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme.
b. Nasionalisme adalah suatu keiginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan pretise bangsa
c. Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsanya senidiri[40]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa: "Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau actual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu semangat kebangsaan.[41]

Jika ditinjau secara etimologis nasionalisme berasal dari bahasa latin nation yang berarti bangsa yang dipersatukan. Nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain. Istilah nasionalisme pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke-15 oleh mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau

---

[39] Amelia, Citra Ayu,*Peranan Pembelajaran sejarah dalam penanaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pecangaan*,(Jurnal ijhe. Vol.3, no 2 2014) hal 47-54.
[40] Rachman, Op.cit. 101.
[41] KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.775-776

berbahasa sama. Kata tersebut untuk menunjukkan perasaan cinta mereka terhadap bangsa atau suku asal mereka.[42]

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan yang tertinggi harus diserahkan pada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam dalam suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasaan-penguasaan resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan-kekuatan yang berbeda-beda.

Akan tetapi baru pada akhir abad-18 masehi Nasionalisme dalam arti kata modern menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum. Dan nasionalisme ini makin lama makin kuat perananya dalam membentuk semua bagi kehidupan baik yang bersifat umum maupun bersifat pribadi. Dan baru dimasa akhir-akhir ini syarat bahwasannya setiap bangsa harus membentuk suatu negaranya, negaranya sendiri, dan bahwa negara itu harus meliputi seluruh bangsa. Dahulu kesetian seseorang tidak ditunjukan kepada negara kebangsaan, melainkan berbagai macam bentuk kekuasaan sosial, organisasi politik dan atau ideologi seperti misalnya suku atau elan, negara kota atau raja feodal, kejayaan, gereja, dinasti, atau golongan keagamaan. Berabad- abad lamanya cita dan tujuan politik bukanlah negara kebangsaan, melainkan setidak-tidaknya dalam teori imperium yang meliputi seluruh dunia, melingkungin berbagai bangsa dan golongan-golongan etnis diatas dasar peradaban yang sama serta menjamin perdamaian bersama.

Asumsi dasar menjadikan nasionalisme menjadi tumpuan eksistensi suatu nation-state adalah bahwa eksistensi suatu nation state menurut adanya suatu budaya yang disepakati bersama yang mewujudkan kisi-kisi di dalam mana berbagai subkultur dapat berinteraksi dan beraktualisasi. Dan nasionalisme merupakan bentuk culture

---

[42] Sunarso,*dkk, Pendidikan Kewarganegaraan PKN Untuk Perguruan Tinggi, (Yogyakarta: UNY Press,2008), h.36*

core yang mengikat barbagai subkultur tadi dalam satu kesatuan entitas politik. Nasionalisme bukan produk peristiwa instant, akan tetapi berkembang dalam pengalaman sejarah suatu bangsa.[43]

Atas dasar tiga konsep bangsa, negara, dan negara bangsa maka yang dimaksud dengan nasionalisme adalah sentiment yang menganggap diri sebagai bagian seperangkat simbol, kepercayaan dan pandangan hidup dan yang memiliki kemauan untuk menentukan nasib atau takdir politik bersama. Batasan nasionalisme seperti ini bersesuaian dengan batasan hans konh yang telah dikutip di bagian depan. Jelas terlihat terciptanya kaitan erat antara nasionalisme dengan pembentukan negara bangsa. Juga terlihat bahwa sementara nation dan state secara terpisah lebih terkait dan lebih merupakan konsekuensi dari faktor-faktor obyektif, yaitu berbagai unsur kebersamaan, kesamaan dan keseragaman (keserupaan) yang cenderung merupakan warisan dari suatu komunitas dan organisasi yang bersifat organik, negara bangsa dan nasionalisme lebih merupakan konsekuensi dari faktor-faktor subyektif, yaitu kemunculan kehendak bersama dari komunitas organik yang setelah melalui pengalaman bersama dalam ruang dan waktu berketetapan membentuk suatu lembaga, organisasi dan solidaritas yang bersifat assosiasional serta modern. Membedakan nasionalisme dan negara bangsa dari membentuk negara dan bangsa pada masa-masa sebelum abad ke-18 (dengan pengecualian inggris yang telah dianggap telah memasuki era nasionalisme sejak abad ke-17).[44]

Hayes membedakan empat arti nasionalisme yaitu:

a) Sebagai suatu proses sejarah actual, yaitu proses sejarah pembentukan nasionalitas sebagai unit-unit politik,

---

[43]TukiranTaniredja, *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 142

[44] *Ibid*... h. 143

pembentukan suku dan imperium kelembagaan negara nasional modern.

b) Sebagai suatu teori, prinsip atau implikasi ideal dalam proses sejarah actual.

c) Nasionalisme menaruh kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan politik, seperti kegiatan partai politik tertentu, penggabungan proses historis dan suatu teori politik.

d) Sebagai suatu sentimen, yaitu menunjukkan keadaan pikiran di antara satu nasionalitas.[45]

Nasionalisme sebagai salah satu aspek atau segi persatuan Indonesia, dinyatakan dalam penjelasan umum UUD 1945 dengan kata-kata, negara mengatasi segala paham perorang, negara menurut pengertian pembukaan itu menghendaki persatuan, meliputi segenap bangsa Indonesia seluruhnya "Nasionalisme Indonesia tidak saja hanya mengatasi paham golongan, suku. Bangsa dan lain-lain, tetapi juga membina tumbuhnya persatuan dan kesatuan, sebagai suatu bangsa yang utuh dan tidak terpecah-pecah. Nasionalisme Indonesia bukan merupakan nasionalisme yang sempit, yang sering dinamakan chauvinism, yang selalu mengagung-agungkan bangsanya sendiri. Sikap yang demikian ini akan menyebabkan sikap agresif dan sifat menjajah, suka memandang rendah bangsa lain yang akhirnya menumbuhkan sifat nasionalisme. Nasionalisme Indonesia bukan merupakan nasionalisme yang sempit, tetapi nasionalisme yang dijiwai oleh sila ketuhanan yang maha esa dan kemanusian yang adil dan beradab.[46]

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan jiwa kebangsaan yang memang mutlak harus ada mengingat bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, berbagai agama, kebudayaan maupun bahasa. Kebulatan tekad untuk mewujudkan nasionalisme Indonesia tercermin dalam

---

[45] *Ibid*... h. 144

[46] Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2015), h. 5

manifestasi "Sumpah Pemuda" yang dipelopori oleh para pemuda harapan bangsa Indonesia pada 28 Oktober 1928 di Jakarta, yaitu satu bangsa Indonesia. Dengan adanya sumpah pemuda ini, maka jelas bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang menyatu dalam negara, bukan bangsa alami, yang sering disebut bangsa negara.[47] Nasionalisme Indonesia merupakan satu persatuan watak, yakni serangkai dalam filsafat negara Pancasila. Semua itu tercermin dalam sesanti "Bhinneka Tunggal Ika", Berbeda-beda namun satu juga.

Nasionalisme dalam pendidikan bertujuan, terutama memelihara dan memuliakan negara. Negara biasanya diartikan sebagai suatu masyarakat yang disusun demi tujuan utamanya melindungi warga negara dari bahaya serangan dari luar dan disintegrasi yang terjadi di dalam negara itu.[48] Nasionalisme dalam kehidupan masyarakat sejatinya menempati posisi yang sangat strategis. Melalui gerakan nasionalisme, bangsa Indonesia mulai termotivasi untuk terus mengintensifikasikan cita-cita idealnya, yakni menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang utuh. [49]

2. Pendidikan Nasional Sebagai Perwujudan Nasionalisme

a) Hak menentukan nasib diri sendiri dari setiap bangsa. Nasionalisme mencita-citakan negara kebangsaan, dan gerakannya dalam sejarah modern melahirkan bangsa-bangsa modern dengan membentuk negara-kebangsaan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kehendak untuk hidup bersama yang terkandung dalam nasionalisme dinyatakan atau diwujudkan dalam bentuk hak untuk menentukan nasib diri sendiri.

b) Hak menentukan nasib diri sendiri diperkenalkan oleh Mancini, dan kemudian dipetegaskan oleh Woodrow

---

[47] Ulfah Harun, *Pancasila*, (Rejang Lebong: LP2 STAIN Curup, 2010), h. 101

[48] Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa...h. 45*

[49] *Ibid...* h. 46

Wilson, dan akhirnya menjadi dasar pokok dari Piagam Perserikatan Bangsa-bangsa 1945.

c) Hak setiap negara-kebangsaan menentukan nasib diri sendiri dilaksanakan dengan jalan menyusun dan melaksanakan sistem- sistem kehidupan bernegara-kebangsaan. Dengan demikian, setiap negara kebangsaan membangun sistem ekonomi nasional, system hukum nasional, sistem pendidikan nasional, dan sebagainya, yang sesuai dengan sejarah nasionalismenya masing-masing.

Hal ini mengandung arti bahwa pembangunan sistem pendidikan di setiap negara kebangsaan merupakan salah satu bentuk perwujudan dari nasionalisme kebangsaan yang bersangkutan dalam melaksanakan hak menentukan nasib.[50]

3. Cerminan Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme adalah suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.[51]

Sikap nasionalisme yaitu respon oleh seseorang terhadap paham kebangsaan karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara, dan mengabdi identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara dan bangsa. Oleh karena itu, sikap nasionalisme tersebut harus dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa. Termasuk diantaranya

---

[50] Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 41

[51] Sunarso dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2006), h. 11

pelajar Indonesia, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Sikap nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara. Secara operasional sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme diantaranya sebagai berikut, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produksi dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa diatas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negara dan setia kepada bangsa dan negara terutama dalam mengadapi masuknya dampak negatif globalisasi ke Indonesia.[52]

Nasionalisme siswa dapat dilihat dari tingkah lakunya. Adapun sikap atau tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme adalah sebagai berikut:

1. Siswa merasa senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia.
2. Siswa mampu menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.
3. Siswa giat belajar untuk menghadapi tantangan di era globalisasi
4. Siswa mempunyai rasa tolong menolong kepada sesamanya yang membutuhkan
5. Mencintai produk dalam negeri.
6. Menjenguk teman yang sakit.
7. Menghormati bapak ibu guru disekolah.

[52] Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 141-142

8. Menghormati teman disekolah.
9. Tidak memasakan pendapat kepada orang lain.[53]

4. Metode Dan Pendekatan Dalam Penanaman Sikap Nasionalisme

Dalam pelaksanaan penanaman nilai moral pada anak banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan oleh guru/pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode dan pendekatan yang ada perlu diketahui bahwa guru/pendidik harus memahami benar metode atau pendekatan yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman nilai moral tersebut.

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti di balik atau di belakang, sedangkan *hodos* berarti jalan. Jadi *methahodos* berarti disebalik jalan [54]. Untuk saat ini metode diartikan sebagai tata cara.

Metode dalam penanaman nilai moral kepada anak sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata.

1. Bercerita

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.[55] Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dsb. Kita mungkin masih ingat pada masa kecil dulu tidak segan-segannya orang tua kita selalu mengantarkan tidur anak-anaknya dengan cerita atau dongeng. Cerita yang

---

[53] *Ibid.*. h. 143

[54] Dwi Siswoyo dkk., *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah.*(Yogyakarta: FIP UNY, 2005), h. 82

[55] Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama.*(Jakarta: Universitas Terbuka, 2000), h. 42

digunakan dalam rangka menanamkan nilai nasionalisme misalnya melalui cerita yang berisi kisah-kisah pahlawan nasioanal. Misalnya cerita tentang Raden Ajeng Kartini, Teuku Umar, Pangeran Diponegoro dan lain-lain.

Tidaklah mudah untuk dapat menggunakan metode bercerita ini. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya:

a. Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas.
b. Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak.
c. Hindari cerita yang "memeras" perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik.[56]

Dalam bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir`secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan dll. Selain itu guru juga dapat memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa.

Adapun tehnik-tehnik bercerita yang dapat dilakukan diantaranya :

a. membaca langsung dari buku cerita atau dongeng.
b. Menggunakan ilustrasi dari buku.
c. Menggunakan papan flanel.
d. Menggunakan media boneka

[56] Tadzkiroatun Musfiroh dkk. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2005), h. 27-28

e. Menggunakan media boneka

f. Anak bermain peran atau sosiodrama.[57]

2. Bernyanyi

Pendekatan penerapan metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Bernyanyi jika digunakan sebagai salah satu metode dalam penanaman moral dapat dilakukan melalui penyisipan makna pada syair atau kalimat-kalimat yang ada dalam lagu tersebut.

Lagu yang baik untuk kalangan anak-anak harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

a. Syair/kalimatnya tidak terlalu panjang.

b. Mudah dihafal oleh anak.

c. Ada misi pendidikan

d. Sesuai dengan karakter dan dunia anak

e. Nada yang diajarkan mudah dikuasai anak.[58]

3. Bersajak

Melalui metode sajak guru dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sajak ini merupakan metode yang juga membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia. Melalui sajak anak dapat dibawa ke dalam suasana indah, halus, dan menghargai arti sebuah seni. Disamping itu anak juga dapat dibawa untuk menghargai makna dari untaian kalimat yang ada dalam sajak itu. Secara nilai moral, melalui sajak anak akan memiliki kemampuan untuk menghargai perasaan,

---

[57] Siswoyo dkk., *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*.....h. 87

[58] Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*...h. 42

karya serta keberanian untuk mengungkap sesuatu melalui sajak sederhana.[59]

4. Karya Wisata

Karya wisata merupakan salah satu metode pengajaran di mana anak mengamati secara langsung dunia sesuai dengan kenyataan yang ada, misalnya hewan, manusia, tumbuhan dan benda lainnya. Dengan karya wisata anak akan mendapatkan ilmu dari pengalamannya sendiri dan sekaligus anak dapat menggeneralisasi berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.

Salah satu manfaat dari karya wisata bagi anak adalah bahwa karya wisata kaya akan nilai pendidikan. Oleh karena itu akan dapat mengembangkan kemampuan sosial, sikap dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak. Melalui karya wisata juga akan dapat menimbulkan sikap menghargai terhadap pekerjaan atau hasil karya orang lain.

Adapun beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral pada anak menurut Dwi Siswoyo[60] adalah indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku.

[59] *Ibid*.. h. 43
[60] Siswoyo dkk., *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*.....h. 72

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, Citra Ayu. 2014. Peranan Pembelajaran sejarah dalam penanaman Sikap Nasionalisme. Jurnal ijhe. Vol.3, no 2 hal 47-54

Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011

Agung Suharyanto, *'Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa'*, Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik, 2013

Anthony D Smith, *Nasionalisme teori idiologi sejarah*, Jakarta: Erlangga, 2003

Dwi Siswoyo dkk., *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah.*Yogyakarta: FIP UNY, 200

Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Depdiknas, *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal.* Jakarta:Depdiknas

Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*, Bandung : Pustaka Al-Fikriis, 2010

Elfachmi, Amin Kuneifi, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2016

Florentinus Christian Imanuel, *'Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Kecamatan Muara Badak'*, Jurnal IlmuPemerintahan, 3.32 (2015),

Fauzi, Rachman. *"Teori Nasionalisme".* 2012. (http://kim.pensa-sb.info/dosen/ artikel-dosen/teori-nasionalisme/ (Online), diakses 3 April 2021).

Gutama,dkk. 2005. *Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini yang Holistik.* Seminar dan Lokakarya Nasional 2005 Pendidikan Anak Usia Dini, kampus UGM 14-16 Nopember 2005.

KBBI, Jakarta: Balai Pustaka, 2007

M. Shabir U, *'Kedudukan Guru Sebagai Pendidik'*, AULADUNA, Vol. 2 No. 2 Desember 2015

Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2015

Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012

Nuroktya Ningsih, '*Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di SMAN 1 Sanden'*, Jurnal Citizenship, 1.42 (2012)

Novan Ardy Wiyany, *Manajemen PAUD Bermutu*,Yogyakarta:Penerbit Gava Media, 2015

Nur Tri Atika, *Pelaksanaan Penguatan pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*, Jurnal Mimbar Ilmu, Vol.24 No 1, 2019. H.106

Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2000

Republik RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Al Fatih, 2013

Ratnawati dan Rini Puspitasari, *Psikologi Pendidikan*, LP2 STAIN Curup, 2013

Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Sunarso dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press, 2006

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2014

Siti Fatimah, Erfha Nurrahmawati, Eti Hadiati, *'Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Raudhatul Ulum Kresnomulyo'*, PIAUD Raden Intan Lampung,

Supriyo Priyanto, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Semarang: Fasindo Press, 2006

Syarbaini, Syahrial & Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013

Muhammad Rahman, *Kode Etik Profesi Guru*,Jakarta; Prestasi Pustaka Jakarta, 2014

Silaban, Winner. 2012. *Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme*. Jurnal Dinamika Politik. Vol 1, No. 3

Suyadi, *Teori Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

Suyadi, *Implementasi dan Inovasi PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: PT Pustaka Abadi , 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan R&D*, Bandung:Alfabets, 2018

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Renika Cipta,2013

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat : eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*, Bandung : Alfabeta, 2017

TukiranTaniredja, *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Bandung : Alfabeta, 2012

Tadzkiroatun Musfiroh dkk. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Navila, 2005

Ulfah Harun, *Pancasila*, Rejang Lebong: LP2 STAIN Curup, 2010

Undang-Undang, Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun.2003, Jakarta:Redaksi Sinar Grafika, 2013

Widya P. Pontoh, *'Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak'*, Acta Diurna, I.I (2013)

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2006

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2013